

ANALISIS INDEKS KOMPLEMENTARITAS PERDAGANGAN PRODUK PERTANIAN PADA REGIONAL COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP (RCEP)

Rahma Meiliza Putri

Program Studi Agribisnis, Universitas Medan Area
Jl. Kolam No.1 Gedung PBSI, Medan, Sumatra Utara, Indonesia
e-mail: rahameiliza@staff.uma.ac.id

(Diterima 29 Juni 2024/Revisi 8 Agustus 2024/Disetujui 1 Oktober 2024)

ABSTRACT

This research uses simple descriptive analysis and a trade complementarity index to examine the Indonesia-RCEP agricultural trade relationship for the 2010-2019 period to predict future trade conditions for Indonesia RCEP. Based on the trade balance, starting from 2016 there has been an increase in trade exports, even in the last 4 years Indonesia has continued to experience a surplus of USD 36.93 billion. Throughout the decade, there was a match between the export supply of Indonesian agricultural products and the demand for imports of RCEP agricultural products because the agricultural product trade complementarity index was located between 86.95 and 90.09. The country with the highest TCI value compared to Indonesia is Singapore, whereas the country with the lowest TCI is Brunei Darussalam. The history of high TCI values has been proven to be followed by increasing in exports of agricultural products in 2020 to 2022 of up to 11 percent. The main exports of agricultural products with the highest TCI values are live animals (HS 01), live trees and other plants (HS 06), and vegetable resins (HS 13). Through the results of this research, it can be recommended that efforts to increase Indonesian exports to RCEP require contributions and intervention from the Indonesian government. In particular, in the form of providing incentives so that agricultural resources that are not yet optimally used can be utilized. Apart from that, the government needs to optimize the use of FDI which is RCEP's superior product to maximize the quantity, quality of production, integration of knowledge and technology.

Keywords: *agricultural sector, RCEP, trade complementarity index*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif sederhana dan indeks komplementaritas perdagangan untuk mengkaji hubungan perdagangan pertanian Indonesia-RCEP periode 2010-2019 untuk meramalkan kondisi perdagangan Indonesia RCEP di masa mendatang. Berdasarkan neraca perdagangan, mulai Tahun 2016 terjadi peningkatan ekspor perdagangan, bahkan hingga 4 tahun terakhir Indonesia terus mengalami surplus sebesar USD 36,93 milyar. Sepanjang satu dekade, terdapat kecocokan antara pasokan ekspor produk pertanian Indonesia dan permintaan impor produk pertanian RCEP karena indeks komplementaritas perdagangan produk pertanian terletak antara 86,95 dan 90,09. Negara dengan nilai TCI tertinggi dengan Indonesia adalah Singapura, sebaliknya negara dengan TCI terendah adalah Brunei Darussalam. Riwayat nilai TCI yang tinggi, terbukti diikuti dengan peningkatan ekspor produk pertanian pada Tahun 2020 hingga 2022 hingga 11 persen. Ekspor utama produk pertanian dengan nilai TCI tertinggi adalah binatang hidup (HS 01), pohon hidup dan tanaman lainnya (HS 06), dan getah nabati (HS 13). Melalui hasil penelitian ini dapat direkomendasikan bahwa, upaya dalam meningkatkan ekspor Indonesia ke RCEP membutuhkan kontribusi dan intervensi dari pemerintah Indonesia. Khususnya berupa pemberian insentif agar sumber daya pertanian yang belum optimal digunakan dapat dimanfaatkan. Selain itu, pemerintah perlu mengoptimalkan pemanfaatan FDI yang menjadi produk unggulan RCEP untuk memaksimalkan kuantitas kualitas produksi, integrasi pengetahuan dan teknologi.

Kata kunci: *RCEP, sektor pertanian, trade complementarity index trade*

PENDAHULUAN

Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) saat ini telah muncul sebagai mitra dagang terbesar bagi Indonesia. RCEP saat ini menjadi wadah bagi 10 negara ASEAN dan enam negara partner dagang (Cina, Jepang, Korea Selatan, Australia, dan Selandia Baru). Kerjasama yang ditandatangani pada November 2020 bertujuan untuk mencapai kerjasama dagang yang saling menguntungkan setiap anggotanya melalui sistem yang lebih modern, menyeluruh dan berkualitas. Menurut Biro Statistik Kemendag (2020), RCEP adalah salah satu perjanjian regional terbesar dunia karena memiliki 29,6 persen dari total permintaan di global, 30,2 persen dari PDB dunia, 27,4 persen kegiatan perdagangan dunia dan 29,8 persen dari arus investasi dunia (FDI). Kerjasama ini memiliki dampak baik pada perekonomian bagi para anggota RCEP dan diharapkan juga dari para peneliti-peneliti perdagangan (Itakura, 2013; C. Li & Whalley, 2016; Q. Li et al., 2017).

Bagi Indonesia sendiri, selama satu setengah dekade terakhir perdagangan antara Indonesia dan RCEP menjadi penting secara strategis sebagai akibat dari meningkatnya aliran produk ekspor Indonesia ke RCEP dan permintaan barang untuk kebutuhan konsumsi dan produksi Indonesia dari RCEP. Pada tahun 2019 ekspor Indonesia ke RCEP mencapai USD 95 miliar, yang mewakili 61,65 persen dari total eksportnya, dan impor dari RCEP mencapai 71,38 persen (USD 106 milyar) dari total keseluruhan impor Indonesia (Trademap, 2020). Total nilai perdagangan Indonesia pada Tahun 2019 ke RCEP adalah 61,65 persen dari total ekspor Indonesia dan pada Tahun 2015 hingga 2019 total perdagangan Indonesia dan RCEP adalah USD 917 milyar. Nilai ekspor Indonesia ke RCEP sebesar USD 437 milyar dan USD 480 milyar untuk total impor yang berasal dari negara-negara RCEP, tingkat impor yang Indonesia dari RCEP yang lebih tinggi dari tingkat eksportnya juga menandakan jika perdagangan Indonesia dan RCEP belum saling memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi (Putri et

al., 2021). Di sisi lain, terjadi penurunan pada kegiatan ekspor impor Indonesia ke negara-negara ASEAN+5 dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Faktor demografi Indonesia yang memiliki jumlah penduduk dengan populasi terbanyak kedua sesudah Cina, hal ini dapat membuat Indonesia dapat menjadi target ekspor yang potensial untuk negara-negara RCEP dan dapat menjadi faktor tingkat impor Indonesia yang semakin besar (Dwipayana dan Kesumajaya, 2014) (Lipse, 1995). Hal yang perlu diperhatikan lainnya adalah kegiatan ekspor impor Indonesia dan RCEP pada Tahun 2018 yang menyentuh angka USD 100,01 miliar, namun mengalami penurunan sebesar 4,5 persen menjadi USD 95,55 miliar pada Tahun 2019 (BPS, 2020). Namun, meskipun secara data Indonesia terlihat seperti terancam dengan serangan impor karena mengalami defisit perdagangan, sebenarnya defisit perdagangan tidaklah selalu memberikan pengaruh buruk pada sebuah negara, karena jika kegiatan impor digunakan untuk kegiatan produksi, kegiatan impor ini bisa saja memberikan keuntungan yang lebih besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia (Nguyen et al., 2020); (Hoang, 2019); (Bojnec dan Ferto, 2016) dan (Fertó, 2015).

Jika melihat total perdagangan Indonesia RCEP yang cenderung mengalami defisit, ekspor impor produk-produk pertanian justru membantu neraca perdagangan dengan memberikan surplus perdagangan sebesar USD 220 milyar per tahun mulai dari tahun 2010 hingga 2019.

Peningkatan ekspor produk pertanian terlihat terjadi terus menerus setiap tahunnya sejak tahun 2016 hingga 2019. Kontribusi komoditas pertanian dalam perdagangan ke ASEAN+5 adalah sebesar 39 hingga 44 persen pada tahun 2019 (Trademap, 2020). Semangat membangun kerjasama internasional dan usaha untuk saling meningkatkan hubungan ekonomi dan perdagangannya bersama-sama melalui perjanjian perdagangan, dari tahun 2010 hingga 2019 terjadi pertumbuhan perdagangan antara Indonesia dan dengan negara-negara RCEP, yaitu sebesar 13,9 persen per tahun, pertumbuhan dagang memberikan ha-

rapan jika kerjasama ini dapat membantu anggota RCEP untuk bukan hanya meningkatkan mutu kualitas ekspor dan mempermudah kegiatan impor, namun juga kemudahan penanaman modal dan kerjasama lainnya (Ibrahim & Shehu, 2016).

Meskipun perdagangan pertanian Indonesia dan ASEAN+4 semakin penting, hanya saja belum banyak penelitian empiris di bidang tersebut. Sebagian besar studi empiris yang dilakukan pada perdagangan yang masih terkonsentrasi pada perdagangan FTA lainnya, FTA tersebut antara lain AKFTA dengan Korea Selatan (Wibisono, 2017), ACFTA dengan China (Mayadewi & Purwanti, 2020), AJCEP dengan Jepang (Kemenperin, 2020), AANZFTA dengan New Zealand (Nuryanti, 2010), ATIGA dengan Asean (Amir et al., 2018). Salah satu penelitian yang berfokus pada RCEP adalah studi dari Yunarwanto (2019) yang membahas tentang dampak keikutsertaan Indonesia di RCEP. Penelitian yang membahas kinerja perdagangan pertanian masih jarang dilakukan, Nasruddin et al., (2014) adalah salah satu penelitian yang membahas *trade complementarity* pertanian. Penelitian yang spesifik dalam perdagangan produk pertanian antara Indonesia dan RCEP masih dilakukan oleh (Putri et al., 2021) dengan menggunakan metode *Intra Industry Trade Indeks*. Masih sedikitnya studi yang menganalisis kegiatan perdagangan Indonesia dengan RCEP khususnya dibidang pertanian, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi pemerintah sebagai tambahan acuan dalam mengambil Keputusan-keputusan khususnya tentang perdagangan produk pertanian Indonesia dan negara-negara RCEP. Komplementaritas perdagangan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan keberhasilan penetapan pasar tujuan ekspor dalam upaya diversifikasi pasar ekspor dan efisiensi pasar (Retnosari, 2018) dan (Adzimatinur, 2018). Luas negara berpengaruh pada tingkat perdagangan suatu negara, dan salah satu indikator tingkat perdagangan suatu negara ditentukan oleh riwayat TCInya (Chen et al., 2020) dan (Tabassum, 2021). Jika berdasarkan luas negara, jelas Indonesia memiliki keung-

gulan, namun komoditas tertentu hanya bisa cocok pada beberapa negara saja, sehingga TCI bisa menjadi alat penentu, apakah komoditas itu cocok ke negara mana (Chen et al., 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan indeks komplementaritas perdagangan atau *trade complementarity index* (TCI) untuk menilai dan menganalisis apakah komoditi pertanian Indonesia dengan negara-negara RCEP saling melengkapi. Dalam perhitungan indeks ini, Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *time series* aliran perdagangan Indonesia dengan anggota RCEP kode HS 01-24 untuk periode 2010-2019 (10 tahun) dengan satuan ribuan dolar.

Kode HS 01-24 adalah data perdagangan seluruh komoditi pertanian. Penelitian ini menggunakan seluruh komoditi dengan kode HS 01-24 dengan 4 digit. Kode HS 4 digit memiliki keunggulan untuk memudahkan melihat secara lebih detail komoditi dan memperoleh hasil yang mendekati sebenarnya untuk terhindar dari hasil yang *overestimate* maupun *underestimate*. Ada 196 produk pertanian jika dilihat dari kode HS 01-24 dengan menggunakan kode HS 4 digit berdasarkan data *trademap*.

Untuk menggambarkan tingkat komplementaritas kedua negara dilakukan analisis *Trade Complementarity Index* (TCI). TCI adalah instrumen yang digunakan untuk apakah profil ekspor satu negara memiliki kecocokan dengan profil negara impor lainnya, apakah struktur perdagangannya memiliki hubungan yang saling melengkapi atau saling bersaing (Drysdale, 1967).

Struktur perdagangan yang saling melengkapi dari dua negara dapat dilihat melalui perbandingan persentase kontribusi pada masing-masing komoditas ekspor, dengan profil ekspor impor komoditas yang diperdagangkan tersebut dilingkup dunia. Rumus untuk menghitung tingkat komplementaritas dapat dilihat pada Plummer (2010) adalah sebagai berikut:

$$TCI_{qop} = 100 \left\{ 1 - \left\{ \frac{\sum_{\partial} \text{abs} \left[\left(\frac{M_{po}}{M_p} \right) - \left(\frac{X_{qo}}{X_q} \right) \right]}{2} \right\} \right\} \dots (1)$$

dimana:

TCI_{qop} : *trade complementarity index* Indonesia dan negara anggota RCEP

∂^{abs} : mengembalikan nilai absolut suatu angka

M_{po} : total impor negara p untuk komoditas o

M_p : total impor negara p (untuk semua komoditas)

X_{qo} : total ekspor negara q untuk komoditas o

X_q : total ekspor negara q (untuk semua komoditas)

Pada rumus TCI diatas, simbol p menggambarkan nilai impor negara-negara anggota RCEP, dan symbol q menggambarkan nilai ekspor Indonesia sebagai subjek negara eksportir. Hasil dari perhitungan nilai TCI akan berada diantara nilai 0 hingga 100, nilai 0 menggambarkan profil perdagangan antara produk ekspor dan impor dari Indonesia dan negara-negara RCEP yang tidak sesuai. Nilai nol menggambarkan jika struktur dagang Indonesia dan negara mitra adalah bersaing karena memiliki struktur yang sama-sama sebagai importir atau eksportir. Nilai mendekati 100 mengindikasikan Indonesia memiliki profil perdagangan yang saling melengkapi dengan negara-negara RCEP, yaitu Indonesia sebagai eksportir dan RCEP sebagai importir, dan nilai 100 mengindikasikan adanya profil perdagangan Indonesia dan RCEP memiliki kesesuaian pola perdagangan yang sempurna (*perfect match*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

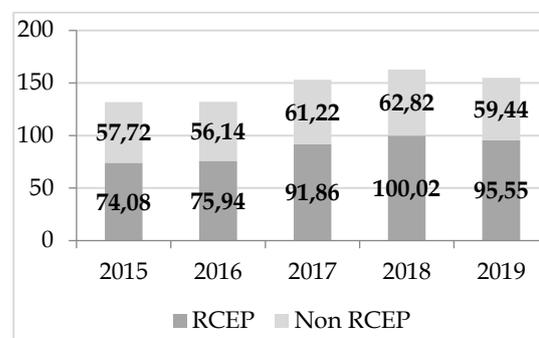
PERDAGANGAN DAN INVESTASI INDONESIA-RCEP

Tujuan negara kesatuan Republik Indonesia yang tertera dalam UUD 1945 adalah memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Partisipasi Indonesia dalam *Regional Comprehensive Economic Partnership*

(RCEP) yang ditandatangani di Bogor pada 15 November 2020 adalah salah satu upaya untuk menjalankan tanggung jawab konstitusi di pembukaan UUD 1945.

Kerjasama RCEP adalah kerjasama ekonomi modern yang komprehensif dan diharapkan dapat saling menguntungkan antara Indonesia dan negara anggota RCEP. Indonesia diharapkan bisa memanfaatkan kerjasama ini memperdalam keterkaitan ekonomi Indonesia dengan negara-negara anggota RCEP. Kesepakatan RCEP juga dapat membuka peluang untuk mengakses hak-hak Istimewa seperti penghapusan tarif hingga 92%, *rules of origins* dan prosedur kepabeanan yang disederhanakan, bahkan hingga perluasan area baru seperti *E-commerce* (Kemendag, 2023). Negosiasi RCEP diharapkan juga akan mendorong tumbuhnya dialog badan-badan profesi mengenai pengakuan dan penentuan standar kualifikasi dan lisensi yang menjadi kepentingan bersama.

Ekspor produk non migas Indonesia ke negara-negara RCEP mulai tahun 2015 terus mengalami peningkatan, bahkan pada tahun 2019 ekspor non migas Indonesia ke negara RCEP menggambarkan 61,65 persen (US\$ 95 milyar) total ekspor Indonesia (Gambar 1). Nilai ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN+4 menggambarkan nilai ekspor Indonesia yang konsisten mengalami peningkatan, hal ini menggambarkan Indonesia bisa mendapat surplus perdagangan yang lebih besar dibandingkan jika Indonesia tidak bergabung dalam perjanjian RCEP kedepannya.

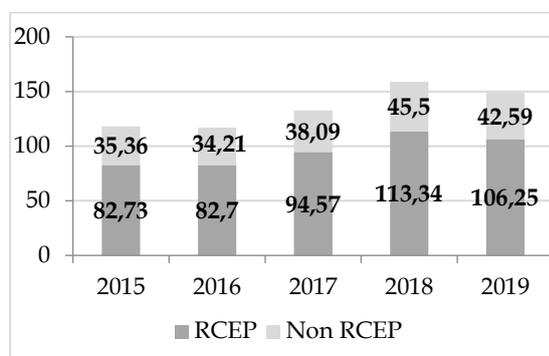


Gambar 1. Ekspor Non Migas Indonesia ke Dunia (US\$ Milyar)

Sumber : BPS (diolah), 2020

Kondisi demografi Indonesia dengan total penduduk terbanyak di ASEAN, menjadikan Indonesia membutuhkan lebih banyak barang untuk dikonsumsi, mulai untuk konsumsi rumah tangga dan bahan baku industri. Kebutuhan konsumsi Indonesia itu dipenuhi dari kegiatan produksi domestik dan impor dari negara partner. Nilai Impor Indonesia dari negara ASEAN+5 pada tahun 2019 tercatat sebesar 71,38 persen (US\$ 106 milyar) dari total impor Indonesia. Jumlah ini adalah nilai yang besar sehingga diharapkan produk-produk yang diimpor itu dapat membantu meningkatkan kegiatan industri di Indonesia melalui skala ekonomi dan differensiasi produk.

Nilai ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN+5 menggambarkan nilai ekspor Indonesia yang konsisten mengalami peningkatan (Gambar 1), dibandingkan dengan nilai impor Indonesia yang mengalami fluktuasi (Gambar 2), memberi harapan Indonesia bisa mendapat surplus perdagangan, dibandingkan jika Indonesia tidak bergabung dalam perjanjian RCEP kedepannya. Terbukti bergabungnya Indonesia di RCEP, sejak Tahun 2020 neraca perdagangan Indonesia mengalami tren surplus (FTAC, 2023). Nilai surplus perdagangan secara agregat di 4 tahun terakhir adalah sebesar USD 36,93 milyar, dan bahkan Indonesia berhasil mencatat surplus atas perdagangan dengan Tiongkok sebesar USD 2,06 miliar pada Tahun 2023 (Limanseto, 2024).

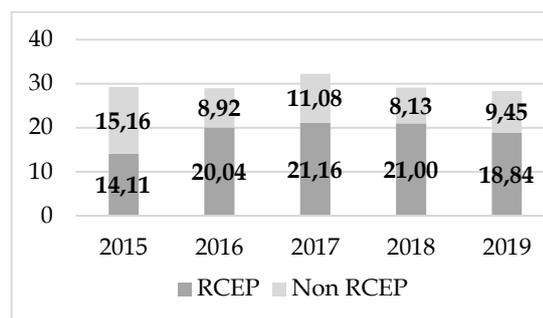


Gambar 2. Impor Indonesia dari Dunia (USD Miliar)

Sumber : BPS (diolah), 2020

Salah satu nilai unggul dari Kerjasama RCEP ini adalah komitmen kemudahan investasi antar anggota RCEP. Salah satunya adalah *Foreign Direct Investment* (FDI) yang merupakan kegiatan dimana investor sebuah negara melakukan penanaman modal bisnis untuk perekonomian negara lain.

Berdasarkan data pada tahun 2019, Indonesia memperoleh investasi dari negara-negara RCEP sebesar 66,59 % (USD 19 milyar) dari total aliran investasi langsung Indonesia. Awal peningkatan investasi terjadi pada tahun 2015 ke 2016, di mana aliran modal langsung dari RCEP sebesar USD 14 milyar pada tahun 2015 bertambah menjadi USD 20 milyar pada tahun 2016. Peningkatan aliran modal langsung ini diharapkan dapat memberikan peningkatan juga bagi peningkatan kondisi ekonomi Indonesia karena FDI memiliki resiko lebih kecil dari pada *Capital Inflow* (Indrawati, 2012).



Gambar 3. FDI Indonesia dari Dunia (USD Miliar)

Sumber : BPS (diolah), 2020

KOMPOSISI PERDAGANGAN INDONESIA-RCEP

Komposisi perdagangan merupakan alat penting untuk analisis dalam perdagangan internasional karena menggambarkan pangsa setiap sektor atau kategori produk yang diperdagangkan antara mitra dagang. Apa saja komoditas dan jasa yang diperdagangkan di antara negara-negara dalam perdagangan luar internasional. Dalam hal ini, penting untuk melihat sekilas berbagai komoditas yang diperdagangkan antara Indonesia dan RCEP dan bagiannya dalam total ekspor dan

impor Indonesia-RCEP untuk periode 2010-2019.

Tabel 1 menunjukkan jika lemak dan minyak nabati (HS 15) menjadi ekspor utama Indonesia karena pangsaanya selama periode tersebut merupakan yang terbesar dengan pangsa 22 persen dalam total ekspornya. Pangsa sepuluh sektor lainnya sebesar 10 hingga 17 persen, dan 13 sektor lainnya tidak signifikan karena kurang dari 10 persen bahkan hampir nol. Beberapa komoditi dengan *share* ekspor di bawah 10 persen adalah ampas makanan (HS 23), sayuran (HS 07), susu, mentega, telur (HS 04), buah-buahan (HS 08) merupakan golongan bahan baku industri yang selama ini dipenuhi melalui impor,

namun diawal tahun 2021 terjadi penurunan impor sekitar 47 persen pada lima komoditi tersebut, hal ini menandakan industri masih belum sepenuhnya pulih (Syarif, 2021).

Sampah industri makanan, sereal, minuman, lemak hewan dan tumbuhan, aneka olahan yang dapat dimakan memiliki bagian tertinggi di kegiatan impor anggota RCEP dengan pangsa impor sebesar 0,6 sampai 0,9 persen dari tahun 2010 hingga 2019. Produk ternak yang dapat dimakan, olahan sereal, ikan-ikanan, gula, olahan buah, tembakau menyumbang 0,4 hingga 0,5 persen, sisa produk pertanian lainnya menyumbang kurang dari 0,3 persen berbagi masing-masing. Terbukti dari analisis menunjukkan bahwa ekspor In-

Tabel 1. Sektor-sektor Utama Indonesia dan RCEP 2010-2019

Sektor Ekspor Utama Indonesia ke RCEP 2010-2019	Share ekspor 2010-2019	Sektor Impor Utama Indonesia dari RCEP 2010-2019	Share Impor 2010-2019
Lemak dan minyak hewani atau nabati serta produk pemecahannya; lemak siap dimakan (HS 15)	22,1%	Residu dan limbah industri makanan; pakan ternak yang sudah disiapkan (HS 23)	9,0%
Tembakau dan produk pengganti tembakau yang diproduksi (HS 24)	17,7%	Seral (HS 10)	7,0%
Residu dan limbah industri makanan; pakan ternak yang sudah disiapkan (HS 23)	16,8%	Minuman, minuman beralkohol, dan cuka (HS 22)	7,0%
Minuman, minuman beralkohol, dan cuka (HS 22)	15,8%	Lemak dan minyak hewani atau nabati serta produk pemecahannya; lemak siap dimakan (HS 15)	6,0%
Lain-lain yang dapat dimakan (HS 21)	15,5%	Lain-lain yang dapat dimakan (HS 21)	6,0%
Olahan sayur, buah, kacang-kacangan atau bagian tanaman lainnya (HS 20)	14,4%	Dairy produce; birds' eggs; natural honey; edible products of animal origin (HS 04)	5,0%
Olahan dari sereal, tepung, pati atau susu; produk pembuat kue kering (HS 19)	14,0%	Olahan dari sereal, tepung, pati atau susu; produk pembuat kue kering (HS 19)	5,0%
Olahan kakao dan kakao (HS 18)	13,6%	Ikan dan krustasea, moluska dan invertebrata air lainnya (HS 03)	4,0%
Gula (HS 17)	12,3%	Gula (HS 17)	4,0%
Olahan dari daging, ikan atau krustasea, moluska atau invertebrata air lainnya (HS 16)	12,0%	Buah dan kacang-kacangan yang bisa dimakan; kulit buah jeruk atau melon (HS 08)	4,0%
Bahan anyaman sayur; produk nabati yang tidak dirinci atau termasuk dalam pos lainnya (HS 14)	10,1%	Tobacco and manufactured tobacco substitutes (HS 24)	4,0%

Sumber : diolah dari *Trademap* (2020)

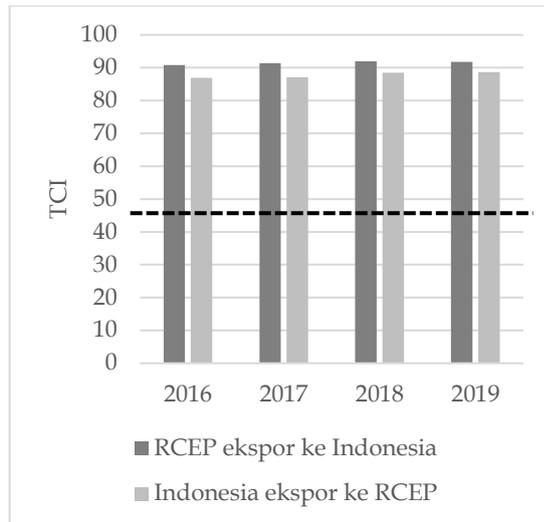
Indonesia lebih terdiversifikasi daripada impor RCEP karena produk utama yang diekspor menyumbang porsi yang sangat signifikan sedangkan untuk impor tidak ada produk berkontribusi banyak terhadap impor RCEP.

Selama satu setengah dekade terakhir, terlepas dari Indonesia yang masih bergantung impor dalam memenuhi beberapa bahan baku industrinya, kebermanfaatan perdagangan dalam hal moneter terlihat Indonesia lebih diuntungkan untuk produk pertanian karena memiliki porsi lebih banyak ekspor daripada impor RCEP. Komposisi perdagangan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa manfaat perdagangan dalam hal peran komoditas pertanian yang diperdagangkan lebih banyak diperoleh Indonesia. Dengan diversifikasi sektor ekspor, ekonomi Indonesia akan memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapatkan keuntungan (Ibrahim & Shehu, 2016).

TRADE COMPLEMENTARITY INDEX (TCI)

Rentang nilai komplementaritas adalah antara 0 hingga 100. TCI 0 menggambarkan tidak adanya persamaan struktur dagang kedua negara yang melakukan perdagangan, hal ini berarti negara-negara yang melakukan perdagangan melakukan perdagangan yang saling bersaing. Sedangkan jika hasil nilai TCI adalah 100, maka profil impor dan ekspor kedua negara cocok sehingga sistem perdagangannya bersifat komplementer atau saling melengkapi.

Nilai TCI perdagangan pertanian yang disajikan adalah nilai TCI dari tahun 2016 hingga tahun 2019 pada Gambar 4 menunjukkan tingkat komplementer perdagangan yang tidak hanya komplementer untuk Indonesia dengan ASEAN+4 tetapi juga sebaliknya. Berdasarkan Gambar 4, terlihat profil ekspor komoditas pertanian Indonesia ke RCEP memiliki kecocokan dengan profil impor negara-negara. Menurut Alhayat (2012) jika kegiatan dagang antar dua negara memiliki nilai TCI lebih dari 40, maka kedua negara tersebut memiliki profil dagang yang saling melengkapi (komplementer).

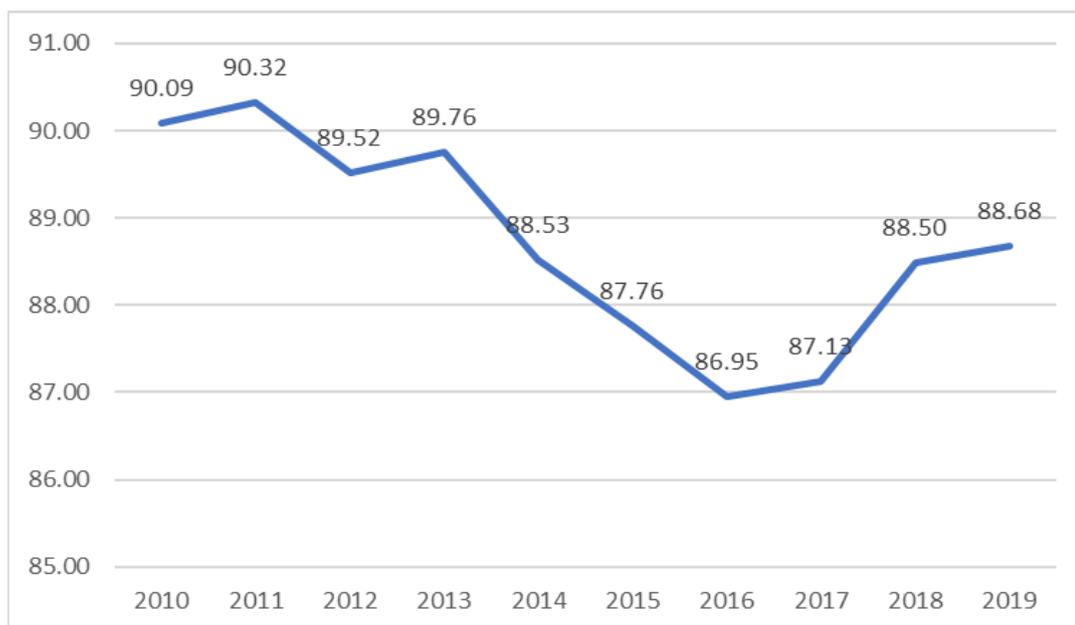


Gambar 4. Indeks Komplementer Perdagangan (TCI) antara Indonesia-RCEP

Sumber : Trademap (diolah), 2020

Nilai TCI untuk ekspor negara RCEP sedikit lebih tinggi daripada Indonesia TCI ekspor Indonesia ke negara RCEP. Namun, dinamika TCI di Indonesia dari Tahun 2016 hingga 2019 masih tetap menghasilkan tren yang positif yang terus meningkat, sedangkan nilai TCI ekspor RCEP menggambarkan tren yang fluktuatif.

Mulai tahun 2010 hingga 2019 rata-rata nilai TCI-RCEP untuk sektor pertanian adalah 89, tren peningkatan nilai TCI Indonesia ke RCEP dimulai pada tahun 2016 sebesar 0,18, sedangkan secara global dalam 10 tahun (2010-2019), nilai TCI ini tinggi namun menunjukkan tren yang sedikit berfluktuasi. Adanya penambahan nilai ekspor atau impor dari masing-masing negara dapat mengubah kestabilan nilai TCI, sehingga fluktuasi terjadi salah satunya karena kemajuan kesesuaian profil perdagangan Indonesia-RCEP. Misalnya terjadi pertumbuhan volume impor dari Indonesia ke negara-negara anggota RCEP mengalami peningkatan (Retnosari, 2018), peningkatan *share* impor ini terutama untuk komoditas hortikultura dan peternakan Kementan (2019). Pada Gambar 4 menunjukkan nilai global TCI pertanian yang di atas 40, Ini menunjukkan bahwa komoditas pertanian yang dihasilkan oleh Indonesia sesuai dengan kebutuhan komoditas anggota RCEP.



Gambar 5. Nilai Trade Complementarity Index antara Indonesia dan Negara-Negara Anggota RCEP 2010-2019

Sumber: Trademap (diolah), 2020

Analisis dari indeks TCI perdagangan produk pertanian antara Indonesia dan RCEP menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai TCI yang signifikan namun memiliki tren yang fluktuatif. Terlihat pada Gambar 5, jika nilai TCI cenderung mengalami penurunan mulai Tahun 2010 hingga 2015 dikarenakan masih banyaknya hambatan perdagangan baik hambatan tarif maupun non tarif (Kemendag, 2015). Pada Tahun 2016 mulai terjadi peningkatan ekspor setiap tahunnya karena tingkat keterbukaan ekonomi mitra-

mitra dagang sudah mulai terjadi. Nilai TCI yang terus meningkat di Tahun 2016 mencerminkan potensi peluang yang menguntungkan bagi Indonesia, terutama dalam meningkatkan ekspor produk pertanian ke negara-negara anggota RCEP di masa mendatang. Riwayat perdagangan Indonesia dengan negara-negara RCEP memiliki nilai TCI yang tinggi dan tren yang meningkat. Pola ini menggambarkan prospek yang baik dan menjanjikan bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor ke negara-negara RCEP di masa depan

Tabel 2. Trade Complementarity Index antara Indonesia dengan Negara-Negara Anggota RCEP 2010-2019

Negara	Trade Complementarity										Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
Brunei Darussalam	86	87	87	87	85	85	84	85	87	88	86
Kamboja	90	90	89	90	88	88	88	87	89	89	89
Laos	88	90	89	90	89	88	84	85	86	84	87
Malaysia	91	91	91	90	89	89	88	88	89	89	90
Myanmar	92	91	87	89	88	86	82	84	86	89	87
Filipina	88	88	88	88	86	86	86	86	87	87	87
Singapura	92	92	91	91	90	90	89	89	90	90	91
Tailand	91	91	91	91	89	89	88	88	90	90	90
Vietnam	90	90	90	89	88	88	87	87	89	88	89
Cina	91	91	90	90	89	88	88	88	89	89	89
Jepang	90	90	90	90	89	88	88	88	89	89	89
Korea	91	91	91	91	90	89	89	89	90	90	90
Australia	91	92	91	91	90	89	89	89	90	90	90
Selandia Baru	89	89	89	89	88	87	87	87	88	88	88

Sumber : diolah dari Trademap (2020)

(Michaely, 1996). Tren peningkatan ekspor Indonesia ke negara-negara RCEP ini didukung dengan kajian perencanaan Kemendag (2020) yang meramalkan dengan bergabungnya Indonesia ke RCEP, ekspor Indonesia ke RCEP dalam lima tahun setelah bergabung dengan RCEP akan meningkat sebesar 8-11 persen.

Tabel 2 menggambarkan jika TCI Indonesia dengan negara-negara RCEP merupakan negara tujuan ekspor potensial produk pertanian karena memiliki nilai TCI yang tinggi, bahkan nilai rata-rata TCI terendahnya adalah dengan Brunei Darussalam di angka 86. Sedangkan negara yang memiliki nilai TCI tertinggi dengan nilai 90 dan 91 adalah Malaysia, Singapura, Thailand, Korea Selatan dan Australia. Negara-negara tersebut memang menjadi destinasi potensial bagi ekspor produk pertanian. (Yunarwanto, 2019) dan memang sudah lama menjadi partner dagang Indonesia (Novith & Purwana, 2023). Terbukti dalam proses implementasi perjanjian RCEP

pada November 2022 memberikan surplus neraca perdagangan sebesar USD 5,16 miliar, bahkan surplus pada neraca perdagangan dapat bertahan hingga 31 bulan berturut-turut (Budi et al., 2023). Nilai TCI yang tinggi mengindikasikan bahwa profil produk pertanian yang diekspor oleh Indonesia serupa dengan profil produk yang diimpor oleh negara-negara ASEAN+4.

Urutan produk pertanian berdasarkan tingkat kesamaan profil ekspor dan impor antara Indonesia dan RCEP, seperti yang tercantum dalam Tabel 3, menunjukkan produk-produk tersebut dari tingkat kesamaan yang tertinggi hingga terendah. Berdasarkan data TCI diatas terlihat jika komoditas dengan nilai TCI tertinggi di seluruh negara RCEP adalah komoditas hewan dengan kode HS 01. Sebaliknya, komoditas dengan nilai komplementaritas terendah di hampir semua negara kecuali Jepang adalah lemak dan minyak nabati (HS 15). TCI paling rendah adalah lemak hewani (HS 15). Meski memiliki nilai

Tabel 3. Urutan Nilai Komplementaritas Produk Pertanian Indonesia

Urutan	HS	Keterangan
1	01	Hewan hidup
2	06	Pohon hidup dan tanaman lainnya; umbi-umbian, akar-akaran dan sejenisnya; bunga potong dan dedaunan hias
3	13	pernis; gom, resin dan gom serta ekstrak tumbuhan lainnya
4	05	Produk yang berasal dari hewan, tidak dirinci atau termasuk dalam pos lainnya
5	14	Bahan tenun nabati; produk nabati tidak dirinci atau termasuk dalam pos lainnya
6	20	Olahan sayuran, buah, kacang-kacangan atau bagian tanaman lainnya
7	11	Produk industri penggilingan; malt; pati; inulin; gluten gandum
8	07	Sayuran yang dapat dimakan serta akar dan umbi tertentu
9	08	Buah dan kacang-kacangan yang bisa dimakan; kulit jeruk atau melon
10	19	Olahan dari sereal, tepung, pati atau susu; produk pembuatan kue kering
11	12	Minyak biji-bijian dan buah-buahan yang mengandung minyak; berbagai biji-bijian, biji-bijian dan buah-buahan; tanaman industri atau obat; jerami dan pakan ternak
12	04	Produk susu; telur burung; madu alami; produk yang dapat dimakan yang berasal dari hewan, tidak dirinci atau termasuk dalam pos lainnya
13	17	Gula dan permen gula
14	21	Persiapan lain-lain yang bisa dimakan
15	02	Daging dan jeroan yang bisa dimakan
16	16	Olahan dari daging, ikan atau krustasea, moluska atau invertebrata air lainnya
17	24	Produk tembakau dan pengganti tembakau diproduksi
18	18	Olahan kakao dan kakao
19	03	Ikan dan krustasea, moluska dan invertebrata air lainnya
20	23	Residu dan limbah industri makanan; pakan ternak yang sudah disiapkan
21	22	Minuman, minuman beralkohol, dan cuka
22	10	Sereal
23	09	Kopi, teh, sobat dan rempah-rempah
24	15	Lemak dan minyak hewani atau nabati serta produk pemecahannya; lemak olahan yang dapat dimakan; lilin hewani atau nabati

Sumber : diolah dari Trademap (2020)

Tabel 4. Nilai Ekspor Sektor Pertanian Indonesia dengan RCEP 2016-2022 (USD 000)

Negara	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Brunei Darussalam	16,940	16,040	17,845	16,955	18,835	21,484	21,609
Kamboja	286,932	291,815	273,064	328,684	297,346	254,234	314,718
Laos	496	351	358	94	98	157	229
Malaysia	1,685,227	1,741,772	1,900,196	1,807,752	2,033,042	2,830,608	3,450,617
Myanmar	408,034	579,032	563,774	514,072	662,806	900,139	604,320
Filipina	891,150	1,106,092	1,250,533	1,307,213	1,260,492	1,790,546	1,790,546
Singapura	1,104,315	1,096,852	1,002,742	961,835	950,265	834,400	1,006,166
Thailand	555,640	720,687	616,314	654,192	777,815	807,810	707,388
Vietnam	946,275	913,618	992,064	856,474	1,148,500	1,630,583	1,980,716
Tiongkok	3,580,227	4,335,340	4,545,100	5,249,163	5,681,591	9,184,997	9,801,762
Jepang	1,081,233	1,220,421	1,287,566	1,251,987	1,360,966	1,535,637	1,654,911
Korea Selatan	506,124	601,286	582,388	364,260	529,274	784,133	937,776
Australia	226,987	260,479	278,798	298,666	340,779	361,754	378,393
Selandia Baru	128,991	171,709	192,788	140,952	201,821	255,481	300,469
Total Ekspor	11,418,571	13,055,494	13,503,530	13,752,299	15,263,630	21,191,964	22,949,618
Peningkatan Ekspor %					11	39	8

Sumber : diolah dari *Trademap* (2020)

TCI yang rendah, namun beberapa komoditas seperti kakao, kopi dan kelapa adalah komoditas utama yang memberi kontribusi positif pada subsektor perkebunan (Rachmawati & Gunawan, 2020). Kopi, teh, sobat dan rempah-rempah menjadi penyumbang ekspor terbanyak dalam ekspor industri pertanian Tahun 2022 yaitu sebesar 37,3% (Khalish, 2023). Namun, keunggulan komparatif kopi, teh, sobat dan rempah-rempah Indonesia tetap harus terlebih dahulu memenuhi standar yang ketat agar bisa ekspansi pasar (Rabbani, 2024). Minyak kelapa Indonesia mendominasi pasar impor minyak kelapa di China dengan persentase rata-rata 66 persen per tahun periode 2012 hingga 2023 dari total minyak kelapa yang diimpor (Rabbani, 2024). Komoditas minyak kelapa Indonesia memiliki potensi yang sangat besar karena memiliki keunggulan komparatif di pasar Internasional (Rabbani, 2024). Ditambah lagi partisipasi Kanada dan Eropa (Yasri, 2017) dan (Jiuhardi, 2016) adalah terget pasar untuk komoditas itu. Nilai rata-rata TCI produk pertanian terendah Indonesia-RCEP adalah 94 dengan nilai tertingginya adalah 100. Dengan demikian, walaupun minyak nabati dan kopi menempati posisi terbawah dalam urutan komoditas di RCEP pada Tabel 3, namun kedua produk pertanian ini memiliki nilai rata-rata TCI yang tinggi.

Nilai riwayat TCI produk pertanian (Tahun 2010-2019) yang tinggi diharapkan da-

pat menjadi salah satu pondasi peningkatan ekspor Indonesia ke RCEP di masa mendatang. Tabel 4 memperlihatkan terjadinya peningkatan ekspor produk pertanian 3 tahun pasca penandatanganan Kerjasama RCEP. Peningkatan ekspor ini sesuai harapan Menteri perdagangan yaitu sekitar 8 hingga 11% pasca 5 tahun penandatanganan Kerjasama RCEP (Kemendag, 2019).

Peningkatan ekspor produk pertanian Indonesia ke RCEP hampir terjadi di seluruh negara anggota RCEP. Bahkan beberapa negara mengalami peningkatan ekspor hampir 100 persen seperti Malaysia, Tiongkok, Korea Selatan dan Selandia Baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Studi ini mengkaji komposisi perdagangan Indonesia bersama dengan komplementaritas perdagangan sektor pertanian antara Indonesia dan RCEP. Berdasarkan neraca perdagangan, nilai ekspor Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dimulai Tahun 2016, bahkan terus mengalami surplus selama 4 tahun terakhir sebesar USD 36,93 milyar.

Komposisi ekspor utama sektor pertanian Indonesia dengan pangsa terbesar sebanyak 10 hingga 22 persen dari tahun 2010-2019 adalah lemak dan minyak nabati (HS 15), tembakau (HS 24), sisa industri makanan (HS

23), minuman (HS 22), aneka olahan yang dapat dimakan (HS 21), bagian buah dan sayuran (HS 20), bahan kue (HS 20), Koko (HS 18), Gula (HS 17), bagian hewan (HS 16) dan anyaman nabati (HS 14).

Hasil dari indeks komplementaritas mencerminkan kesesuaian antara profil ekspor Indonesia dan profil impor RCEP sebagai indikator perdagangan yang melibatkan nilai TCI berkisar antara 86,95 dan 90,09 selama periode tahun 2010 hingga 2019.

Nilai TCI yang tinggi mengindikasikan struktur ekspor dan impor kedua negara saling melengkapi dan bukan saling berkompetisi. Singapura adalah negara dengan TCI tertinggi dengan Indonesia, sebaliknya Brunei Darussalam adalah negara dengan TCI terendah.

Tingginya riwayat nilai TCI berbanding lurus dengan peningkatan ekspor produk pertanian Indonesia ke negara RCEP yaitu sebesar 8 hingga 11 persen.

Selama periode analisis, ekspor utama dengan nilai TCI tertinggi adalah binatang hidup (HS 01), pohon hidup dan tanaman lainnya (HS 06), dan getah nabati (HS 13). Profil perdagangan Indonesia RCEP, secara menyeluruh saling melengkapi baik Indonesia ekspor ke RCEP, maupun Indonesia impor dari RCEP, jika berdasarkan indeks komplementaritas perdagangan pada tahun 2010-2019. Faktor utama komplementaritas perdagangan ini terjadi karena memang komposisi ekspor-impor produk pertanian Indonesia-RCEP yang besar.

SARAN

Penelitian ini fokus pada tingkat komplementaritas produk pertanian pada kode HS 01-24 (2 digit). Penelitian selanjutnya dapat menganalisis dengan menggunakan alat analisis lain seperti tingkat daya saing produk dan tingkat kesamaan produk agar semakin banyak acuan indikator pemerintah dalam pembuatan kebijakan perdagangan produk pertanian Indonesia dengan negara RCEP.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzimatinur, F. (2018). *Competitiveness Analysis and Factors Affecting Trade of Main Commodities between Indonesia and Turkey Fauziyah*. 1(2).
- Alhayat, A. P. (2012). Analisis Pola Perdagangan Bilateral Indonesia-RRT Sebelum Dan Setelah Implementasi Acfta Indonesia-China's Bilateral Trade Pattern Analysis „ *Badan Pengkajian Dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan*, 15(1), 99-108.
- Amir, F., Hakim, D. B., & Novianti, T. (2018). Dampak Diversifikasi Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Anggota ASEAN. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 118-139. <https://doi.org/10.29244/jekp.7.2.118-139>
- Bojnec, Š., & Ferto, I. (2016). *Patterns and Drivers of The Agri-Food Intra Industry trade of European Union Countries. International Food and Agribusiness Management Review*, 19(2), 53-74.
- Budi, F. A. S., Afrimadona, & Putri, S. Y. (2023). Implementasi Perjanjian *Regional Comprehensive Economic Partnership* Terhadap Perdagangan Indonesia dan Negara Anggota Tahun 2020-2023. *Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik (JDKP)*, 04(02), 130-144. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v4i2.7254>
- Drysdale, P. (1967). The Prospect for Western Pacific Economic Integration *. *Economic Record*, 321-342.
- Dwipayana, I. K. A., & Kesumajaya, W. W. (2014). *The Effect Of Price , Foreign Exchange Reserve , And Number Of Population Against Indonesia ' s Rice Import. Ekonomi*, 3(4), 164-172.
- Fertő, I. (2015). *Horizontal Intra-industry Trade in Agri-Food Products in The Enlarged European Union. Studies in Agricultural Economics*, 117(2), 86-92. <https://doi.org/10.7896/j.1425>

- Hoang, V. (2019). *The Dynamics of Agricultural Intra-Industry Trade: A Comprehensive Case Study in Vietnam. Structural Change and Economic Dynamics*, 49, 74–82. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2019.04.004>
- Ibrahim, K. H., & Shehu, A. (2016). *Nigeria-India Bilateral Trade Relations: An Analysis of Trade Complementarity Index (TCI). Asian Journal of Economic Modelling*, 4(4), 190–198. <https://doi.org/10.18488/journal.8/2016.4.4/8.4.190.198>
- Indrawati, Y. (2012). *Foreign Direct Investment dan Investasi Portofolio Terhadap Stabilitas Makroekonomi di Indonesia: Fenomena Global Imbalances. Ekonomi Internasional*.
- Itakura, K. (2013). *Impact of liberalization and improved connectivity and facilitation in ASEAN. Journal of Asian Economics*, 35, 10. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2014.09.002>
- Jiuhardi. (2016). *Kajian Tentang Impor Daging Sapi di Indonesia. Forum Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mulawarman*, 17(2), 75–91. <https://media.neliti.com/media/publications/55382-ID-kajian-tentang-impor-daging-sapi-di-indo.pdf>
- Kemendag. (2020). *Peluang Dan Tantangan Perjanjian Rcep Bagi Indonesia*.
- Kemendag. (2023). *Regional Comprehensive Economic Partnership. Free Trade Agreement Center*. <https://ftacenter.kemendag.go.id/regional-comprehensive-economic-partnership-rcep>
- Kemenperin. (2020). *Laporan Informasi Industri Buku Industri*. <http://ikapi.org/news/detail/industry-info/24/informasi-industri-buku-indonesia.html>
- Kementan. (2019). *Statistik Indikator Makro Sektor Pertanian Triwulan IV (Vol. 01, Issue 01)*.
- Li, C., & Whalley, J. (2016). *How close is Asia already to being a trade bloc? Journal of Comparative Economics*, 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2016.08.001>
- Li, Q., Scollay, R., & Gilbert, J. (2017). *Analyzing the effects of the Regional Comprehensive Economic Partnership on FDI in a CGE framework with firm heterogeneity. Economic Modelling*, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2017.07.016>
- Mayadewi, A., & Purwanti, P. A. P. (2020). *Analisis Perbandingan Ekspor Dan Impor Komoditi Unggulan Indonesia-China. Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(1), 31–60.
- Nasruddin, Sinaga, B. M., & Firdaus, M. (2014). *China-ASEAN Free Trade: Complementary or Competition. IOSR Journal of Economics and Finance*, 3(4), 23–31. <https://doi.org/10.9790/5933-0342331>
- Nguyen, H. M., Quan, B. Q. M., Le, H. Van, & Van Tran, T. (2020). *Determinants of intra-industry trade between Vietnam and countries in TPP. Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(1), 123–129. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no1.123>
- Novith, D. C., & Purwana, A. S. (2023). *Impact Of Rcep On Trade Balance And Indonesia ' S Potential Export. Politeknik Keuangan Negara STAN. Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 7(2), 260–280. <https://doi.org/10.31092/jpbc.v7i2.2242>
- Nuryanti, S. (2010). *Peluang Dan Ancaman Perdagangan Produk Pertanian Dan Kebijakan Untuk Mengatasinya : Studi Kasus Indonesia dengan Australia dan Selandia Baru. Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(3), 221–240.
- Plummer, M. G., Cheong, D., & Hamanaka, S. (2010). *Methodology for Impact Assessment of Free Trade Agreements Methodology for Impact Assessment of Free Trade Agreements*.

- Putri, R. M., Rifin, A., & Erwidodo. (2021). Analisis Perdagangan Intra Industri *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) Pada Produk Pertanian. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 15(2), 181-208. <https://doi.org/10.30908/bilp.v15i2.570>
- Retnosari, L. N. (2018). *Trade Complementarity dan Export Similarity Serta Pengaruhnya Terhadap Ekspor Indonesia ke Negara-negara Anggota OKI Trade Complementarity and Export Similarity and Its Impact on Indonesia 's Export to The OIC Member Countries*. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 12(1), 21-46.
- Syarif, R. I. (2021). *Warta Daglu (Mewartakan Kinerja Perdagangan Luar Negeri Indonesia)*.
- Wibisono, S. A. B. (2017). Penurunan Perdagangan Bilateral Indonesia- Korea Selatan Dalam Kerjasama Working Level Task Force Meeting (WLTfM). *Journal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(4), 389-402.
- Yasri, B. (2017). Analisis Kinerja Ekspor Non Migas Indonesia Ke Uni Eropa. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 4(3), 259-280. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/edukasi/article/view/1004>
- Yunarwanto. (2019). Dampak Keikutsertaan Indonesia di Dalam RCEP Terhadap Volume Perdagangan - Bukti Dari Gravity Model. *Kajian Ekonomi & Keuangan*, 3(2), 151-161. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31685/kek.V3i1.436>